

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI TEKNIK AKROSTIK DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS V

Yusman Suharto¹, Lindra Defita²

Sekolah Dasar Negeri 1 Midang Gunungsari, ¹yusmansuharto8@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-05-2020

Disetujui: 01-06-2020

Kata Kunci:

Menulis Puisi
Teknik Akrostik
Lingkungan Sekolah
PTK

ABSTRAK

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini siswa kesulitan menulis puisi dengan menyusun kata-kata menjadi sebuah barisan puisi yang indah. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tempat penelitian di SDN 1 Midang Kabupaten Lombok Barat. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2020 dan siklus II pada tanggal 6 Februari 2020. Pengumpulan data menggunakan instrumen lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas sebesar 70,9 dengan ketuntasan klasikal 74% pada siklus I menjadi 75,4 dengan ketuntasan klasikal 89% pada siklus II.

Abstract: *The problem in this study is that students have difficulty writing poetry by arranging words into a beautiful line of poetry. The purpose of this research is to improve the ability to write poetry through acrostic techniques by utilizing the environment around the school. This type of research is classroom action research conducted in two cycles. Place of research at SDN 1 Midang west Lombok district. The cycle was carried out on 30 January 2020 and cycle 2 on 6 February 2020. Data collection used observation sheet instruments, tests and field notes. The results showed that the acrostic technique utilizes the environment can increase the average value of 70,9 with classical passing 74 % in cycle I to 75,4 with classical completeness 89% in cycle II.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2427>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Siswa diharapkan dapat menguasai ragam keterampilan menulis yang tercakup dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selain itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting ditekankan pengajarannya oleh guru kepada para siswanya karena menulis membutuhkan kemampuan yang khusus. Oleh sebab itu, perlu adanya latihan dan praktik yang teratur juga memerlukan waktu yang relatif lama dalam penguasaannya. Dengan demikian, keterampilan

menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cenderung sulit dan membutuhkan ketelitian dalam pembelajarannya.

Menurut hasil wawancara terhadap guru kelas V SDN 1 MIDANG, ada beberapa fakta yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Siswa merasa jenuh dalam belajar Bahasa Indonesia karena guru mengajar cenderung hanya berpaku pada buku teks pelajaran. Siswa juga kurang terlihat aktif dalam proses pembelajarannya yang disebabkan tidak adanya inovasi dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat membangun motivasi siswa. Sebagian besar siswa menganggap belajar Bahasa

Indonesia tidak penting dikarenakan dalam kesehariannya mereka sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Kurangnya kemampuan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama banyak ditemukan dalam belajar menulis puisi, hal ini terlihat dari hasil belajar menulis puisi selama ini. Berdasarkan observasi awal terhadap kelas V SDN I MIDANG menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah yang terlihat pada nilai Bahasa Indonesia siswa masih kurang khususnya dalam hal kemampuan menulis puisi. Berdasarkan hasil tes awal kemampuan menulis puisi, diperoleh nilai rata-rata dari 35 orang siswa yaitu 59,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40%. Selain itu, siswa masih belum bisa menyusun kata-kata menjadi sebuah barisan puisi yang indah. Puisi yang baik adalah puisi yang isinya menggambarkan suasana penulis dan dengan menggunakan bahasa atau pun kata-kata yang indah sehingga puisi tampak lebih indah dan memiliki makna denotasi serta konotasi (Guntur, 2011). Kemampuan siswa dalam menulis puisi yang berkaitan dengan pengalamannya dapat mengembangkan, meningkatkan dan berkemampuan menulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bagi siswa yang kurang begitu terampil dalam menulis puisi dapat ditingkatkan dengan cara latihan menulis. Menurut Guntur, "keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya, menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram (Guntur, 2011)."

Ide atau gagasan dalam menulis puisi mudah diperoleh dari hal-hal yang dekat dengan siswa, seperti dari pengalaman pribadi ataupun dari lingkungan sekitar siswa. Namun mereka belum mampu mewujudkan ide-ide tersebut kedalam bentuk tulisan dengan kata-kata yang puitis. Rendahnya kemampuan menulis puisi tersebut disebabkan karena faktor-faktor berikut: (1) Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide pada penulisan puisi, (2) Siswa cenderung tidak dapat menciptakan sebuah puisi karena belum tergalinya ide untuk dituangkan dalam sebuah puisi, (3) Siswa belum mampu memilih dan merangkaikan kata-kata yang tepat untuk menciptakan sebuah puisi, (4) Siswa belum mampu mengaitkan setiap kata-kata untuk menciptakan sebuah puisi yang estetis.

Faktor-faktor tersebut di atas berdampak pada ketidakefektifan pembelajaran mencipta atau menulis puisi. Sehingga berakibat pula pada rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian guru harus benar-benar memilih metode atau teknik khusus dalam pembelajaran menulis puisi karena pembelajaran menulis puisi membutuhkan pemahaman teknik atau pun metode yang khusus agar merangsang ide-ide siswa

dapat dituangkan ke dalam bentuk puisi dengan diksi yang puitis. Teknik yang dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi yaitu teknik yang memiliki karakteristik, mengarahkan siswa dalam mendapatkan ide dari sesuatu yang dekat dengan mereka, membantu siswa menemukan kata-kata pertama dalam menulis puisinya, membantu siswa memperkaya pembendaharaan kosa-kata, membimbing siswa dalam menulis puisi. Selain itu, teknik tersebut diharapkan dapat membantu siswa mencipta atau menulis puisi dari tahap penggalian ide sampai tahap penyajian puisi. Dari uraian di atas, dapat ditemukan suatu teknik yang sekiranya cocok dalam pembelajaran menulis puisi adalah Teknik Akrostik. Teknik akrostik merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang lebih terarah dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa akan dipandu mulai dari tahap penggalian ide, penentuan ide, penulisan sampai pada tahap penyajian. Teknik akrostik ini juga membantu siswa dalam menulis puisi, karena puisi yang dibuat menggunakan pola huruf-huruf awal nama diri atau suatu hal. Dengan adanya pola ini, proses penulisan puisi menjadi lebih terarah. Selain itu, dalam pembelajarannya juga memanfaatkan berbagai hal yang ada di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai ide-ide atau baris dalam puisi yang di tulis sehingga dapat memudahkan siswa dalam penulisan puisi karena sesuai dengan pengalaman maupun keadaan yang ada di lingkungan sekolah secara langsung.

Berangkat dari latar belakang di atas dan mengingat pentingnya kemampuan menulis puisi bagi siswa, maka perlu diadakan penelitian yang berusaha mengetahui seberapa besar peningkatan pembelajaran menulis puisi melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Alasan itulah yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas V SDN 1 MIDANG Tahun Ajaran 2019/2020."

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009). Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terbagi menjadi 2 (dua) siklus dan dari setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Dimana setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi.

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V SDN I MIDANG, Desa Midang, kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu pada tanggal 31 Januari sampai dengan 6 Februari 2020 tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Subjek dari penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V semester II SDN I MIDANG yang berjumlah 35 siswa, 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan 1 observer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan evaluasi diperoleh data kemampuan menulis puisi saat pembelajaran berlangsung pada masing-masing siklus yang memberikan gambaran ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Berikut Deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan;

Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020. Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit), yakni pada jam ke-6 dan jam ke-7, pukul 11.00 WITA sampai dengan 12.10 WITA. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas V SDN I Midang.

Data hasil kemampuan menulis puisi diambil dari hasil karya puisi yang telah diciptakan oleh masing-masing siswa berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam Evaluasi, evaluasi dilakukan pada hari berikutnya setelah pelaksanaan tindakan. Kemampuan menulis puisi siswa dinilai dengan instrumen penilaian yang sudah disiapkan peneliti dengan indikator-indikator yang sesuai dengan unsur-unsur dalam menulis puisi, sebagai berikut: (a) Gaya bahasa; (b) Keterpaduan antarkata; (c) Pilihan kata (diksi); (d) Kesesuaian isi dengan tema; (e) Tipografi. Adapun data hasil kemampuan menulis puisi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa Siklus I

No	Distribusi Data	Keterangan
1	Nilai tertinggi	85
2	Nilai terendah	50
3	Jumlah nilai	2480
4	Jumlah siswa yang tuntas	26
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
6	Nilai rata-rata	70,9
7	Ketuntasan klasikal	74%

Melalui tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai dari masing-masing siswa. Dari tiga puluh lima

orang siswa, dua puluh enam diantaranya telah tuntas dan sembilan orang belum tuntas dengan nilai ketuntasan belajar 74% siswa tuntas dan 26% siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata 70,9. Hal ini menunjukkan peningkatan dari hasil studi pendahuluan peneliti dengan ketuntasan 40%.

Nilai yang diperoleh oleh siswa juga bervariasi dan menunjukkan heterogenitas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan yang terendah adalah 50. Dari tiga puluh lima orang siswa, dua orang diantaranya mendapat nilai 85, dua orang mendapat nilai 80, 8 orang mendapat nilai 75, sembilan orang mendapat nilai 70, lima orang mendapat nilai 65, lima orang mendapat nilai 60, dua orang mendapat nilai 55 dan satu orang mendapat nilai 50.

Hasil yang dicapai pada siklus I sendiri adalah 74% secara klasikal dengan nilai rata-rata 70,9. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak dua puluh enam orang dan yang belum tuntas sebanyak sembilan orang. Meskipun telah meningkat dari sebelum menerapkan teknik akrostik, penelitian ini belum dapat dikatakan berhasil karena nilai yang dicapai belum mencapai tingkat keberhasilan 75% secara klasikal. Oleh karena itu penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II agar dapat mencapai target sesuai indikator penilaian.

Deskripsi Data Siklus II

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2020. Tindakan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2, pukul 07.30 WITA sampai dengan 08.40 WITA. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas V SDN I Midang.

Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya, adapun tujuan dilaksanakannya siklus II ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Peningkatan kemampuan tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki kesalahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I atau dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dari yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan kerja yang telah dilakukan pada siklus I, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang telah ditargetkan. Dari hasil pengamatan pada siklus I, maka dapat dilihat kesulitan siswa pada tahap penentuan ide, penulisan puisi dan selama proses belajar mengajar berlangsung, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru.

Dari hal-hal diatas, maka dinilai bahwa teknik yang diterapkan selama proses pembelajaran sudah benar, hanya pada saat pelaksanaan kegiatan siklus II perlu adanya pemberian penjelasan yang lebih mendalam mengenai teknik akrostik dan langkah-langkahnya sehingga siswa lebih memahami dan dapat menerapkannya dengan baik saat proses menulis puisi.

Selain itu, pada saat proses pengamatan lingkungan sekolah siswa akan dibentuk menjadi beberapa regu dan setiap regu bertanggung jawab kepada anggotanya untuk tidak berkeliaran sehingga guru lebih mudah untuk mengkoordinasi siswa saat diluar kelas.

Penilaian kemampuan menulis puisi siswa didasarkan pada unsur-unsur yang ada pada puisi. Adapun hasil kemampuan menulis puisi siswa pada siklus II terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa Siklus II

No	Distribusi Data	Keterangan
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai terendah	55
3	Jumlah nilai	2640
4	Jumlah siswa yang tuntas	31
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
6	Nilai rata-rata	75,4
7	Ketuntasan klasikal	89%

Melalui tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai dari masing-masing siswa. Dari tiga puluh lima orang siswa, tiga puluh satu diantaranya telah tuntas dan empat orang belum tuntas dengan nilai ketuntasan belajar 89% siswa tuntas dan 11% siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata 75,4.

Nilai yang diperoleh oleh siswa juga bervariasi dan menunjukkan heterogenitas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95 dan yang terendah adalah 55. Dari tiga puluh lima orang siswa, satu orang diantaranya mendapat nilai 95, dua orang mendapat nilai 90, enam orang mendapat nilai 85, enam orang mendapat nilai 80, tujuh orang mendapat nilai 75, enam orang mendapat nilai 70, tiga orang mendapat nilai 65, tiga orang mendapat nilai 60 dan satu orang mendapat nilai 55.

Melihat perolehan nilai siklus II menulis puisi melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah siswa kelas V SDN I Midang seperti uraian di atas, dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan menulis puisi dari 74% secara klasikal pada siklus I menjadi 89% secara klasikal pada siklus II. Artinya, telah terjadi peningkatan sebesar 15% dari siklus I dan 49% dari sebelum menerapkan teknik akrostik yaitu 40% sekaligus telah mencapai tingkat keberhasilan 75% secara klasikal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis terhadap kemampuan menulis puisi siswa maka peneliti dan observer sepakat untuk mengakhiri siklus tindakan penelitian kelas dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II ini.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis

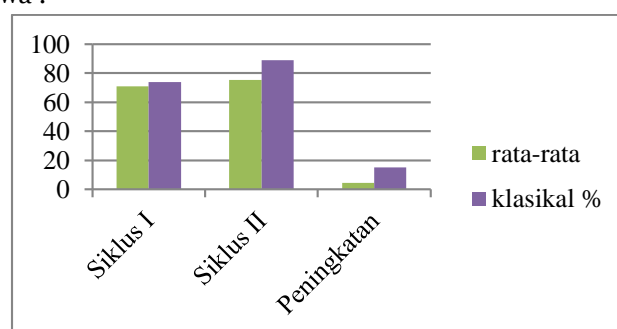
puisi siswa melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah di kelas V SDN 1 Midang tahun ajaran 2019/2020.

Adapun rekapitulasi hasil penelitian dari siklus I dan II yang dapat diamati memuat hasil kemampuan menulis puisi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi dari Siklus I dan Siklus II

Siklus	Data Hasil Evaluasi	
	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
I	70,9	74%
II	75,4	89%
Peningkatan	4,5	15%

Berikut grafik perbandingan peningkatan kemampuan siswa :



Grafik 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian dari Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa skor dari siklus I ke siklus II terhadap pembelajaran dan hasil evaluasi kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut: nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa pada siklus I dari 70,9 meningkat menjadi 75,4 pada siklus II; kriteria ketuntasan klasikal meningkat dari 74% menjadi 89% setelah pembelajaran pada siklus II.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, dimana guru sudah mampu mengkondisikan kelas dengan baik dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai teknik akrostik sehingga siswa tidak bingung lagi dengan langkah-langkah dalam membuat puisi akrostik. Selain itu, guru melakukan pembenahan terhadap media yang digunakan untuk membangkitkan motivasi siswa yaitu dengan membuat teka-teki silang yang lebih menarik sehingga siswa termotivasi untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikirannya serta memberikan *reward* berupa hadiah alat tulis kepada siswa yang berani membacakan puisinya

didepan kelas, dengan demikian semua siswa termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan pada tahap penulisan puisi sehingga tidak ada siswa yang berkeliaran bertanya pada temannya dan siswa tidak merasa kesulitan dalam mencari kata-kata yang tepat untuk menulis puisinya, dan tidak kalah penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif sehingga berimplikasi pada peningkatan kemampuan menulis puisi siswa.

Peningkatan hasil kemampuan menulis puisi siswa tidak terlepas dari treatment yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Menulis puisi dengan teknik akrostik memberikan kemudahan bagi siswa untuk menyusun kata-kata dalam puisinya, dimana menurut Noer Tugiman dalam (Jabrohim & Sayuti, 2003) mengatakan bahwa akrostik adalah salah satu bentuk puisi yang setiap huruf awalnya merupakan susunan nama atau kata. Dengan demikian, penggunaan teknik akrostik dalam menyusun puisi dapat memberikan kemudahan dan menyenangkan bagi siswa karena huruf awal dari setiap baitnya merupakan susunan kata yang berkesan untuk mereka yang disertai dengan pewarnaan pada huruf awal tiap-tiap barisnya sehingga membuat siswa semangat menulis puisi.

Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekolah melalui proses pengamatan juga memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil kemampuan menulis puisi siswa karena melalui proses tersebut siswa dapat menemukan kosakata yang tepat untuk menulis kalimat pada puisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma dalam (Abdiyanti, 2011) mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan manusia baik langsung maupun tidak langsung, lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang digunakan dalam pembelajaran puisi adalah sarana nyata yaitu dimana guru menunjukkan sebuah benda apa saja yang ada di sekitar sekolah, selanjutnya siswa dibimbing untuk menemukan diksi berdasarkan lingkungan sekolah dengan memanfaatkan inderanya dan huruf-huruf awal yang telah diperolehnya dari penggunaan teknik akrostik, setelah itu merangkainya menjadi puisi. Ini berarti, keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru saja, melainkan dapat juga diperoleh dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Meningkatnya kemampuan menulis puisi merupakan sebuah capaian hasil belajar. Penerapan teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah merupakan sebuah upaya atau perlakuan yang diberikan kepada siswa untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru yang ada sehingga menjadi sebuah capaian hasil belajar berupa meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa.

Menurut teori kognitif mengatakan bahwa Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Asri, 2004). Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa pembelajaran menulis puisi merupakan suatu kegiatan atau pelajaran yang telah diberikan pada kelas sebelumnya, namun penerapan yang baru yaitu melalui teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V/A, di SDN I Midang tahun ajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas sebesar 70,9 dengan ketuntasan klasikal 74% pada siklus I menjadi 75,4 dengan ketuntasan klasikal 89% pada siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan tuntas dan tercapainya target ketuntasan minimal pada pembelajaran secara klasikal. Jadi, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa adalah menggunakan teknik akrostik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan siswa senantiasa meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan banyak berlatih dan menghilangkan rasa malas untuk selalu berkarya khususnya menulis puisi. Selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu dan kinerja guru melalui penelitian tindakan kelas sehingga kualitas dan hasil belajar berupa kemampuan menulis puisi khususnya dan seluruh matapelajaran pada umumnya dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiyanti. (2011). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas V SDN 1 Rempung Lombok Timur Tahun Ajaran 2010/2011. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Asri, B. (2004). C.(2004). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rineka. Cipta.
- Guntur, T. H. (2011). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Jabrohim, C. A., & Sayuti, S. A. (2003). Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sanjaya, W. (2009). Penelitian Tindakan Kelas (edisi pertama). Kencana: Jakarta.